



PENGGUNAAN MEDIA DIGITAL DAN PARTISIPASI POLITIK MILENIAL

Dhika Pratama, Teguh Widodo, Siti Tiara Maulia
Universitas Jambi
Dika.wae2020@gmail.com

Abstract

This generation cannot be separated from information and communication technology, especially the internet. However, they are often seen as the generation that is least interested in political issues and does not want to exercise their right to vote. Their political participation is necessary. The purpose of this research is to clarify the use of digital media and millennial participation in politics. This study uses a quantitative approach with research methods and distributing questionnaires online. The survey concluded that 100% of respondents including the millennial generation (age 18-37) are internet users. Cell phones are the most used medium when he is connected to the internet and he needs 5-10 hours a day to communicate and search for information. Social media and online group conversations are also the most widely used digital media. Millennials underestimate political issues, but they still follow political news from online media and TV. The level of political participation of those surveyed is also quite low.

Abstrak

Generasi ini tidak bisa lepas dari teknologi informasi dan komunikasi, khususnya internet. Namun, mereka sering dipandang sebagai generasi yang paling tidak tertarik dengan isu politik dan tidak mau menggunakan hak pilihnya. Partisipasi politik mereka diperlukan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengklarifikasi penggunaan media digital dan partisipasi milenial dalam politik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian dan penyebaran kuesioner secara online. Survei menyimpulkan bahwa 100% respondennya termasuk generasi milenial (usia 18-37) adalah pengguna internet. Ponsel adalah media yang paling banyak digunakan ketika dia terhubung ke internet dan dia membutuhkan waktu 5-10 jam sehari untuk berkomunikasi dan mencari informasi. Media sosial dan percakapan grup online juga menjadi media digital yang paling banyak digunakan. Generasi milenial menganggap remeh isu politik, namun mereka tetap mengikuti berita politik dari media online dan TV. Tingkat partisipasi politik mereka yang disurvei juga cukup rendah.

Pendahuluan

Generasi milenial yang disebut dengan Generasi Y saat ini sedang menarik perhatian di berbagai bidang. Generasi ini lahir setelah Generasi X antara tahun 1981 hingga 2000 (Young, et al., 2013). Mereka kini berusia antara 18 hingga 37 tahun dan dianggap unik dibandingkan generasi sebelumnya. Hal ini terlihat dari penelitian Pew Research Center (2016) yang menemukan bahwa kehidupan generasi milenial tidak bisa lepas dari teknologi komunikasi dan informasi, khususnya internet. Mereka juga menyukai hiburan dan budaya pop/musik yang merupakan kebutuhan dasar mereka.

Milenial hidup di era di mana informasi tersedia secara bebas dari internet. Termasuk opsi pasar online. Milenium global juga menghadapi banyak krisis, mulai dari terorisme

Article History

Received: 15 Maret 2023
Reviewed: 20 Maret 2023
Published: 31 Maret 2023

Key Words

Digital Media, Political Participation, Millennials

Sejarah Artikel

Received: 15 Maret 2023
Reviewed: 20 Maret 2023
Published: 31 Maret 2023

Kata Kunci

Media Digital, Partisipasi Politik, Milenial



domestik hingga resesi ekonomi. Pengalaman sejarah unik milenial telah membentuk hubungan mereka dengan politik dan komunitas (Gilman dan Stokes, 2014).

Studi lain (2014) oleh Alvira Research Center menyatakan bahwa penggunaan internet termasuk dalam kelompok usia penduduk. Dari usia 15 hingga 34 tahun jauh lebih tinggi daripada kelompok usia yang lebih tua. Hal ini menunjukkan bahwa kita sangat bergantung pada internet. Survei menemukan bahwa usia 15 hingga 24 tahun lebih banyak Saya suka topik percakapan yang berhubungan dengan musik/film, olahraga dan teknologi. Sebaliknya, anak usia 25-34 tahun lebih menyukai percakapan tentang topik yang lebih

beragam. Milenial sering dipandang sebagai generasi yang paling tidak peduli politik. Data EACEA (2012) menunjukkan bahwa relatif sedikit orang di generasi ini yang ingin bergabung dengan partai politik. Mereka juga cenderung menjadi warga negara yang tidak ikut serta dalam menggunakan hak pilihnya. Pirie dan Worcester (1998) mencatat bahwa generasi ini sering mengalami keterputusan dari komunitasnya dan acuh tak acuh terhadap proses dan isu politik.

Mereka juga memiliki kepercayaan yang rendah pada politisi dan bersikap sinis terhadap berbagai badan politik dan Ada banyak cara agar semua warga negara dapat berpartisipasi dalam politik. Menurut Teorell et al. (2007), partisipasi politik warga meliputi memilih dalam pemilu/pilkada, mengirim surat/pesan kepada pemerintah, berpartisipasi dalam protes dan demonstrasi, bergabung dengan partai politik, bergabung dengan organisasi lokal, dan memegang jabatan publik. Termasuk mencalonkan diri, sumbangan untuk partai politik dan politisi, dan partisipasi dalam penggalangan dana (Morrison, 2016).

Partisipasi politik generasi sekarang sangat berbeda dengan generasi sebelumnya. Dulu, biasa turun ke jalan dan mengadakan demonstrasi untuk menyampaikan niat. Promosi ini masih berlangsung, tetapi dalam jumlah kecil. Partisipasi politik saat ini terutama dilakukan melalui internet dan media online. EACEA (2012) menyatakan bahwa partisipasi politik anak muda saat ini cenderung berbasis masalah, kurang memperhatikan perbedaan sosial, dan lebih personal dan spontan. pemerintahan (Haste dan Hogan, 2006)

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas maka hal yang kemudian menarik menjadi rumusan masalah untuk diteliti adalah bagaimana penggunaan media digital dan partisipasi politik generasi milenial? Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penggunaan media digital dan partisipasi politik generasi milenial.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan. Menurut Zed (2004), penelitian kepustakaan merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan pengumpulan data Pustaka, membaca, dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Sugiyono (2013) menambahkan bahwa penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang bersifat mengkaji secara teoritis, setiap fenomena yan berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang. Pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini diperoleh dari berita dan artikel pada portal berita online yang terpercaya, selain itu juga menggunakan jurnal publikasi



yang relevan dengan tujuan penelitian. Sumber data penelitian merupakan sumber data sekunder, karena data diperoleh dari berita, artikel, dan jurnal publikasi. Teknik pengumpulan data penelitian dilakukan secara dokumentasi, yaitu menganalisis variabel atau perihal yang diteliti melalui catatan, buku, makalah, artikel berita, hingga jurnal publikasi (Arikunto, 2010). Data yang telah dikumpulkan tersebut kemudian dianalisis menggunakan analisis isi. Analisis isi merupakan jenis analisis yang menjelaskan pembahasan secara mendalam tentang informasi yang telah tercantum pada sebuah literatur. Teknik analisis isi yang dilakukan menjadikan isi yang tersedia pada literatur sebagai obyek dan juga memperoleh inferensi yang dapat diturunkan dan valid serta dapat diteliti lebih rinci sesuai dengan konteks yang telah ditetapkan (Krippendorff dalam Subrayogo, 2001).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penggunaan media digital dan generasi milenial merupakan dua faktor yang tidak dapat dipisahkan di era digital saat ini. Generasi milenial dikenal sebagai generasi yang paling banyak mengakses internet dalam kesehariannya. Namun, penelitian di negara-negara besar seperti AS dan Inggris menunjukkan bahwa milenial kurang tertarik untuk bergabung dengan organisasi sukarela dan kurang terlibat secara sosial dan politik. Bagaimana dengan orang-orang dari generasi yang sama di Indonesia?

Secara umum, responden perempuan memiliki profil yang lebih besar, yaitu 53,4%, dan laki-laki sebesar 46,6%. Kelompok umur responden tertua adalah 18- 25 tahun sebanyak 71,5% dan 26-37 tahun sebanyak 28,5%. Responden terakhir memiliki gelar sarjana sebesar 54%, diikuti oleh gelar sarjana sebesar 29,9%. Sedangkan S2/S3 hanya 16,1%. Pekerjaan responden yang paling banyak adalah mahasiswa (66,7%) dan PNS (16,7%).

Penggunaan Media Digital Generasi Milenial

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa 100 persen responden menyatakan menggunakan internet dalam 3 (tiga) bulan terakhir. Adapun perangkat yang paling banyak digunakan responden saat terhubung internet adalah handphone (telepon selular) sebanyak 98,3% dan laptop sebanyak 69%. Sedangkan untuk penggunaan tablet dan PC (komputer) relatif tidak terlalu banyak. sejarah dan takdir yang sama.

Frekuensi penggunaan Internet per hari mencapai 39,1%, dengan 31,6% menggunakan Internet selama 5 hingga 10 jam atau lebih per hari. Saat ditanya tujuan penggunaan internet, 93,1% responden menjawab untuk komunikasi, 90,2% untuk mencari informasi (web browsing), dan 70,1% untuk mengunduh file video, file audio dan gambar, serta membaca. Distribusikan materi, aplikasi, dan lainnya, dengan streaming video dan musik hingga 69,5%, dan 50% mengunggah file (termasuk Google Drive, Dropbox, dan memposting konten). Ketika berbicara tentang penggunaan media digital, itu terdiri dari tiga tema utama: penggunaan perangkat digital, media digital, dan konten digital. Menurut hasil survei, perangkat digital yang digunakan responden dalam tiga bulan terakhir didominasi oleh telepon genggam sebesar 98,9%, TV streaming 29,9%, dan TV digital 24,7%. Streaming dan radio digital, di sisi lain, relatif kecil, hanya 6,9% dan 2,3%.



Sementara media digital yang sering diakses responden dalam 3 bulan terakhir, media sosial (92,5%) menjadi media yang paling dominan digunakan, menyusul grup obrolan online (63,2%), pesan singkat (52,9%), media streaming (50,6%), surat elektronik (email) sebanyak 48,3%, portal berita (46,6%) dan blog (43,7%). Gambar 3 menggambarkan responden yang mengakses konten digital dalam 3 bulan terakhir. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa konten media digital yang paling banyak diakses responden adalah film, pesan teks, video digital, buku elektronik (e-book), dan audio digital.

Partisipasi Politik Milenial Studi ini juga bertujuan untuk mengklarifikasi partisipasi politik kaum milenial. Survei menunjukkan bahwa ketika ditanya tentang keterlibatan mereka dalam mengkritisi kebijakan pemerintah, sebagian besar responden memilih jawaban nomor 1 (38,7%). Pemilihan jawaban nomor 1 menunjukkan tingkat partisipasi responden yang sangat rendah. Hanya sekitar 5,2% untuk 5.8D 44 responden ingin terlibat dalam kritik terhadap kebijakan pemerintah.

Selain itu, sebagian besar responden (75,6%) menyatakan bahwa mereka bukan anggota aktif atau pendukung aktif partai politik manapun. Partisipasi Politik Milenial Studi ini juga bertujuan untuk mengklarifikasi partisipasi politik kaum milenial. Survei menunjukkan bahwa ketika ditanya tentang keterlibatan mereka dalam mengkritisi kebijakan pemerintah, sebagian besar responden memilih jawaban nomor 1 (38,7%). Pemilihan jawaban nomor 1 menunjukkan tingkat partisipasi responden yang sangat rendah. Hanya sekitar 5,2% untuk 5.8D 44 responden ingin terlibat dalam kritik terhadap kebijakan pemerintah. Selain itu, sebagian besar responden (75,6%) menyatakan bahwa mereka bukan anggota aktif atau pendukung aktif partai politik manapun. Responden juga cenderung tidak berpartisipasi dalam aksi untuk menjangkau lembaga pemerintah, politisi atau pejabat untuk memperjuangkan kebaikan bersama. Hal ini terlihat dari jawaban sebagian besar responden mulai dari peringkat 1 (tingkat partisipasi sangat rendah) hingga 62,5%. Hasil survei ini juga mengungkapkan bahwa partisipasi politik responden yang dilakukan secara online jauh lebih rendah. Namun tidak serendah bentuk partisipasi politik lainnya Partisipasi politik responden umumnya rendah, namun mayoritas responden (93,1%) mengaku memilih pada pemilihan umum dan presiden 2019 mendatang (Gambar 7). Gambar 7. Partisipasi politik untuk berpartisipasi dalam pemilihan umum dan pemilihan presiden 2019 mendatang Publikasi temuan di atas mengungkapkan beberapa argumen yang luar biasa dan menarik. Pertama, 100% responden milenial (usia 18-37) yang tinggal di kota-kota besar di Indonesia adalah pengguna internet. Ponsel adalah media yang paling umum digunakan oleh responden untuk terhubung ke Internet. Rata-rata, orang menghabiskan 5-10 jam lebih banyak di Internet setiap hari. Tujuan penggunaan Internet terutama untuk komunikasi dan pencarian informasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ciri-ciri yang dibentuk oleh generasi milenial atau Generasi Y adalah kecanduan internet, percaya diri dan harga diri yang tinggi, serta lebih terbuka dan toleran terhadap perubahan. Di sisi lain, Lyons (2004) menemukan bahwa dibandingkan dengan generasi sebelumnya, generasi milenial dicirikan oleh pola komunikasi



yang sangat terbuka, antusias dalam menggunakan media sosial, dan kehidupan mereka sangat dipengaruhi oleh pembangunan. menunjukkan. teknologi.

Di bawah studi oleh Ali et al. (2017) yang mendukung temuan ini juga menyatakan bahwa salah satu ciri generasi milenial kelas menengah perkotaan adalah Connected He Generation. Mereka adalah generasi sosial, terutama di komunitas yang mereka ikuti. Selain itu, mereka juga menjelajahi media sosial dan internet. Hal ini sangat dipengaruhi oleh gadget dan internet.

Penggunaan media digital dari survei ini menunjukkan bahwa ponsel adalah perangkat paling populer di generasi ini. Media sosial merupakan media digital dan juga media yang paling banyak digunakan. Konten antivirus yang paling banyak dilihat adalah film. Seperti yang pernah digunakan oleh Lyons (2004), generasi milenial banyak menggunakan teknologi komunikasi instan seperti email, SMS, pesan instan, dan media sosial seperti Facebook dan Twitter. Dengan kata lain, Generasi Y adalah generasi yang tumbuh di era internet yang sedang booming.

Hubungan generasi milenial dengan penggunaan media digital tidak terlepas dari teori penggunaan dan kepuasan. Sebagai konsumen media, generasi milenial berperan aktif dalam pemilihan dan konsumsi media, berusaha mencari sumber media terbaik untuk kebutuhan mereka. Teori penggunaan dan granifikasi menyatakan bahwa pengguna (milenial) memiliki pilihan alternatif untuk memenuhi kebutuhannya dan secara aktif memutuskan media mana yang akan dipilih untuk memenuhi kebutuhannya. (Katz, et. al., 1974).

The Jak Pat App (2015) melakukan survei tentang 'preferensi politik Milenial'. Hasil menunjukkan bahwa milenium melihat politik sebagai kekuatan (268,75%), Korupsi (24 8,08%), Kotor (21,07%), Pemerintahan (15,05%), Partai Politik (11,37%). Apatisme politik generasi ini sangat tinggi, mencapai 62,63%, tidak mau mengikuti isu-isu politik terkini. Temuan Jak Pat tidak jauh berbeda dengan yang satu ini. Apatisme generasi muda terhadap politik masih sangat tinggi, karena pandangan mereka menyamakan politik dengan korupsi dan kotor.

Bahkan mengacu pada konsep politik partisipatif Bourne (2010), semua warga negara demokrasi (termasuk kaum milenial) dapat terlibat di dalamnya sebagai aktivitas pribadi untuk mempengaruhi keputusan pemerintah. Bisa. Ada juga berbagai bentuk partisipasi, seperti terlibat dengan publik, mengungkapkan tuntutan mereka, dan mengomunikasikannya kepada semua orang yang mau mendengarkan. atau membidik badan legislatif (legislatif) atau eksekutif dengan pesan politik yang ingin disampaikan (Back, et al., 2011). Banyak survei menunjukkan bahwa generasi milenial kurang tertarik dengan partisipasi politik. Namun yang menarik, perjumpaan Milenial dengan media digital merepresentasikan pola komunikasi yang tidak lagi bergantung pada pola tradisional. Karena Anda perlu menggunakan media sosial untuk membodohi generasi ini.

Sandforth dan Haworth (2002) menekankan bahwa melalui partisipasi dalam politik, generasi milenial tidak hanya menginginkan perubahan, mereka juga menginginkannya. Kami ingin menjadi agen perubahan dengan cara kami sendiri. Apalagi generasi milenial



adalah mesin perubahan di negeri ini. Partisipasi mereka dalam dunia politik diharapkan dapat membawa perubahan dalam demokrasi. Di sisi lain, kaum milenial yang apatis dan acuh tak acuh terhadap politik dan berbagai kebijakan pemerintah menghambat perkembangan demokrasi. Partisipasi pemuda diperlukan untuk pembangunan suatu negara. Sandford dan Haworth (2002) menemukan bahwa sikap apatis yang tumbuh dalam iklim politik telah memaksa milenial untuk berpaling dari politik. Namun, generasi milenial saat ini berpendapat bahwa sikap tersebut perlu diubah, misalnya dalam bentuk gerakan kerelawanan atau sebagai aktivis yang fokus memajukan kehidupan masyarakat.

Hasil survei juga menunjukkan bahwa meskipun tingkat partisipasi politik mayoritas responden (milenial) rendah, mereka tetap memberikan suara pada pemilihan parlemen dan presiden Indonesia 2019, dan kemauan mereka untuk memilih relatif tinggi. Hasil ini juga berbeda secara signifikan dengan temuan EACEA (2012) bahwa generasi ini cenderung menjadi warga negara yang tidak berpartisipasi dalam pelaksanaan hak pilihnya. Ali (2016) mencatat bahwa generasi milenial adalah pemilih yang lahir di tahun 80-an dan 90-an yang menunjukkan ciri-ciri yang cenderung bertentangan dengan ideologinya, menunjukkan sikap politik yang cenderung apatis, dan banyak bergoyang. Saya bilang saya cenderung pilih-pilih dan tidak memiliki loyalitas tinggi kepada partai. Menurut Harmadi (2016), generasi ini sering disebut sebagai Connected Children karena mereka tumbuh dalam arus teknologi informasi yang serba cepat dan cenderung mengadopsi perilaku yang relatif sama, seperti pengambilan keputusan politik dan demokrasi. . Memang, seperti yang ditunjukkan Tapscott (2013), sikap umum generasi milenial terhadap politik adalah antipati dan pesimisme bahwa pesta demokrasi (pemilu) tidak akan membawa perubahan.

Gun Gun Heryanto (dalam liputan6, 2016) berpendapat bahwa ekspresi interaksi dan partisipasi milenial telah menunjukkan adanya fenomena *cyberdemocracy*. Fenomena ini dicirikan oleh empat faktor utamanya: 2) Komunikasi politik yang interaktif. 3) Sengketa sering dimediasi oleh pengguna informasi berbasis teknologi komunikasi. dan 4) Transformasi politik yang terhubung ke Internet dan memungkinkan akses ke informasi pribadi. Gun Gun ingin partisipasi Gen Y lebih dari sekedar isu elektoral, dan mengubah media sosial menjadi ruang publik baru. Sifat dominan dan opresif kaum milenial harus diarahkan pada massa baru untuk menjadi penguasa strategis. Menurut Gun Gun, pendekatan berbasis komunitas diperlukan agar generasi milenial Gen Y dapat berpartisipasi lebih aktif dalam politik. Penting untuk membangun komunitas, tidak hanya secara fisik, tetapi secara online. Selain itu, perlu ada upaya dan inisiatif diskusi yang lebih konkrit dari masyarakat

media sosial Kemudian hubungkan kembali dengan kenyataan. Realitas di sini menarik orang yang mengkritik kebijakan publik. Serupa dengan temuan yang dilakukan Isnaini (2017), apa yang dilakukan generasi milenial dengan memulai gerakan sukarela (baik online maupun di komunitas nyata) menunjukkan kesiapan mereka. Bentuk aktor politik ini adalah aktivis yang menghubungkan kepentingan rakyat dengan calon yang didukungnya, sehingga tercapai proses demokrasi yang lebih jujur, adil dan transparan. Milenial tidak



hanya menginginkan perubahan melalui keterlibatan politik, mereka ingin menjadi agen perubahan dengan caranya sendiri.

Kesimpulan

Survei tersebut menyimpulkan bahwa 100% responden milenial (18-37 tahun) yang tinggal di delapan kota besar di Indonesia adalah pengguna internet. Ponsel dan laptop merupakan media yang paling banyak digunakan responden untuk terhubung ke internet. Rata-rata, mereka menggunakan Internet lebih dari 5-10 jam sehari saat terhubung. Tujuan penggunaan Internet terutama untuk komunikasi dan pencarian informasi. Dari hasil survey ini, penggunaan media digital terdiri dari tiga hal yaitu perangkat digital, media digital, dan konten digital. Studi tersebut menyimpulkan bahwa ponsel adalah perangkat yang paling banyak digunakan di kalangan milenial. media sosial dan grup Interaksi online juga merupakan media digital yang paling banyak digunakan. Konten digital yang paling sering diakses adalah film, pesan teks, dan video digital. Survei tersebut juga menunjukkan bahwa kaum milenial memandang isu politik sebagai hal yang biasa. Namun, responden (relatif sedikit) mengaku mengikuti berita politik yang sebagian besar diakses melalui media online dan televisi. Partisipasi politik di kalangan milenial juga cukup rendah. Secara khusus, partisipasi dan dukungan aktif keanggotaan dalam partai politik, partisipasi dalam demonstrasi aktual yang mendukung atau menentang kebijakan pemerintah, dan pejabat pemerintah, politisi, atau pejabat untuk memperjuangkan kepentingan masyarakat. adalah untuk menghubungi Hasil survei juga menunjukkan bahwa sebagian besar responden akan memberikan suara dalam pemilihan parlemen dan presiden Indonesia 2019, meskipun jumlah pemilih politik rendah. Kegembiraan Yang penting, penelitian ini juga menunjukkan bahwa milenial adalah generasi unik dengan ciri khas. Generasi ini merupakan generasi penerus bangsa Indonesia di tahun 2020 menuju bonus demografinya tahun 2030 dan merupakan salah satu generasi penerus pemegang estafet negara. Itulah mengapa masa depan negara dan bangsa membutuhkan partisipasi politik dan dukungan kaum milenial sebagai generasi muda. Pada tahun 2020, generasi milenial Indonesia mencapai 35 juta, jumlah yang sangat besar. ini adalah modal yang baik untuk negara Partai politik memanfaatkan generasi ini untuk berpartisipasi aktif baik dalam partai politik maupun komunitas politik untuk kepentingan bangsa.

Advokasi dan partisipasi politik milenial ini berkembang ketika mereka terus menerus terpapar media digital, termasuk sosialisasi dan informasi tentang kampanye untuk mendukung kebijakan pemerintah yang berwawasan ke depan. Mengingat generasi ini merupakan mayoritas pengguna media digital (internet, media sosial, dll). Sosialisasi ini hadir dalam bentuk film, SMS menarik, dan video digital di media sosial dan media online lainnya.

Daftar Pustaka

Ali, Hasanuddin, Lili Purwandi, Harry Nugroho, Anastasya Ekoputri, Taufuqul Halim. (2017). *The Urban Middle-Class Millennials Indonesia: Financial And Online Behavior.*



-
- Laporan Hasil Penelitian. Jakarta: Alvara Research Center. Diakses dari website: <http://alvara-strategic.com/wp-content/uploads/whitepaper/The-Urban-Middle-Class-Millennials.pdf>, 10 Agustus 2018.
- Alvara Research Centre. (2014). *Generasi Millennial Indonesia: Tantangan dan Peluang Pemuda Indonesia*. Diakses dari website: <http://alvara-strategic.com/generasi-millennial-indonesia-tantangan-dan-peluang-pemuda-indonesia/>, pada 11 April 2018.
- Back, H., Teorell, J., & Westholm, A. (2011). Explaining Modes of Participation: a Dynamic Test of Alternative Rational Choice Models. *Journal Scandinavian Political Studies*, 34(1), 2011, 74–97.
- Bourne, P.,A (2010). Modelling Political Trust in a Developing Country Current. *Research Journal of Social Sciences* 2(2): 84-98.
- BPS. (2010). Sensus Penduduk 2010. Diakses dari website: <https://www.bps.go.id/news/2011/11/01/5/bps-telah-merilis-hasil-sensus-penduduk-2010.html>, pada 1 April 2018.
- Cates, S. V. (2014). The Young and The Restless: Why Don't Millennials Join Unions? *International Journal of Business and Public Administration*, 11(2), 2014, 107- 119.
- Dahrendorf R. (2003). The Challenge for Democracy. *Journal of Democracy*. 14 (4) 2003.
- Dewey, Melvil. (2011). *Dewey Decimal Classification and Relative Index*. 23rd ed.; Joan S. Mitchell, Julianne Beall, Rebecca Green, Giles Martin, and Michael Panzer, eds. Dublin, Ohio: OCLC.
- Dimitriou, C. K, & Blum, S. C. (2015). An Exploratory Study of Greek Millennials in The Hotel Industry: How Do They Compare to Other Generations? *International Journal of Global Business*, 8(1), 2015, 62- 92.
- EACEA (Education, Audiovisual and Culture Executive Agency) (2012). *Political participation and EU citizenship: Perceptions and behaviors of young people. Evidence from Eurobarometer surveys*. European Commission.
- Estok M, Nevitte N & Cowan G. (2002). *The Quick Count and Election Observation*. Washington: NDI.
- Folkerts, J., Lacy, S., Larabee, A. (2008). *The Media in Your Life: An Introduction to Mass Communication* (4th ed.) Boston: Pearson Cavazza, F. 2012Education Inc.
- Gagnier, Christina. (2008). Democracy 2.0: Millennial-Generated Change to American Governance. *National Civic Review*, Fall 2008, Vol.97(3), p.32.
- Gilman, Hollie Russon, Elizabeth Stokes. (2014). *The Civic and Political Participation of Millennials and Millennials Rising*.@Newamerica.



-
- Glasow, Priscilla A. (2014). *Fundamentals of Survey Research Methodology*. Washington C3 Center McLean, Virginia: Mitre.
- Green, Rebecca, Huang, Xiaoli. (2013). *Classification of Digital Content, Media, and Device Types*. Jawa Pos. 2017. Radikalisme dan Peran Perguruan Tinggi. (<https://www.pressreader.com/indonesia/jawa-pos/20190501/281590945816030>). Diakses pada 1 Mei 2019. Pukul 11.40.
- Luh Nila Winarni. 2016. Kebijakan Hukum Pidana Non Penal Dalam Penanggulangan Kejahatan Radikalisme Berbentuk Terorisme. *Jurnal Ilmu Hukum*. Vol. 12, No. 23. Februari 2016.
- Mareta, Josefhin. 2018. Rehabilitasi dalam Upaya Deradikalisasi Narapidana Terorisme. *Jurnal Masalah-Masalah Hukum*, Jilid 47 No 4, Hal: 338-356
- Moleong, J. Lexy. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif edisi revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya 39.
- Mulyana, Deddy. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Pemerintah Indonesia. 2018. Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2018 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme. Lembaran Negara RI Tahun 2018, No. 6216. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Golose, Petrus Reindard. 2009. *Deradikalisasi Terorisme, Soul Approach Dan Menyentuh Akar Rumput*, Jakarta: Yayasan Pengembangan Ilmu Kepolisian.
- Pandji, Anogara. 2004. *Manajemen Bisnis*, Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Qadir, Zuly. 2014. *Radikal Agama di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rokhmad, Abu. 2012. Radikalisme Islam dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal. *Walisongo*. Volume 20, Nomor 1. Mei 2012.
- Siagian, Sondang P. 1994. *Analisis Serta Perumusan Kebijakanaksanaan dan Struktur Organisasi*, Jakarta: CV Haji Masagung.
- Stainer, George dan Johm Miller. 2008. *Manajemen Strategi*, Jakarta: Erlangga.
- Steiner Geoge A. 1997. *Kebijakan dan Strategi Manajemen*, Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Suryani, Tamat. 2017. Terorisme dan Deradikalisasi: Pengantar Memahami Fundamentalisme Islam dan Strategi Pencegahan Aksi Terorisme. *Jurnal Keamanan Nasional*, Vol 3 No 2, Hal : 271-293



-
- Suwito, Anton. 2014. Membangun Integritas dikalangan pemuda untuk menangkal Radikalisme. Jurnal ilmiah CIVICS, Vol 4, No 2 ,Hal :576-587
- Syamsudin Din. 2000. Etika Agama Dalam Membangun Masyarakat Madani, Jakarta: Logos.
- Usman Syarif. 1998. Strategi pembangunan Indonesia dan Pembangunan dalam Islam, Jakarta: Firma Jakarta.
- Usman. 2014. Model Deradikalisasi Narapidana Terorisme Studi Perbandingan Deradikalisasi Di Yaman, Arab Saudi, Singapura, Mesir Dan Indonesia. Jurnal Inovatif, Vol 7 No 2, Hal: 1-16.